GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	**: KOMPAS**	**Tanggal**	**: 24 JULI 2006**
Subyek	**: TATA EKOSISTEM**	**Hari**	**: Kamis**
		Halaman	**: 23**

Pemerintah Segera Tata Ekosistem Sekitar Pantai

Kondisi Tak Membaik, Nelayan Ingin Jual Perahu

Bandung, Kompas - Kementerian Lingkungan Hidup akan segera menata ekosistem di sekitar pantai, terutama pantai-pantai yang mengalami kerusakan akibat tsunami, salah satunya di Pangandaran, Jawa Barat. Masyarakat diharapkan mendukung rehabilitasi ekosistem pantai yang membutuhkan waktu hingga bertahun-tahun tersebut.

Saat berkunjung ke Bandung, Sabtu (22/7), Meneteri Lingkungan Hidup Rahmat Witoelar mengatakan, mulai Senin ini tim dari Kementerian Lingkungan Hidup akan melakukan studi tentang ekosistem di Pangandaran. “Studi itu akan digunakan untuk pemulihan lingkungan pantai dan penjaga masyarakat yang sudah trauma," katanya.

Menurut Rahmat, banyak warga Pangandaran yang trauma akan bencana tsunami karena tidak tahu keadaan alamnya. Rencananya, selain menciptakan pengamanan alam, Kementrian Lingkungan Hidup juga akan membuat bangunan-bangunan pengaman seperti di Aceh. “Itu tidak mahal dan rumit," ujarnya.

Pengamanan alam, menurut Rahmat, dilakukan dengan cara mengembalikan hutan mangrove dan pepohonan pantai, seperti pinus pantai, pohon kelapa, dan terumbu karang. “Masyarakat di sekitar pantai harus disiplin. Salah satunya tidak lagi menangkap ikan dengan pengeboman," katanya.

Rehabilitasi ekosisitem pantai di Pangandaran nantinya akan dijadikan contoh bagi daerah pantai lain. Meski demikian ekosistem di setiap pantai memiliki kekhasan sehingga desain tiap-tiap pantai akan berbeda.

Menurut studi di beberapa pantai, ditemukan sejumlah penyalahgunaan tata ruang. Misalnya, banyak bangunan pada jarak tertentu dari pantai. “Seharusnya permukiman berada jauh dari batas air laut pasang," kata Rahmat menjelaskan.

Di pantai yang curam, lanjutnya, jarak pemukiman ke pantai bisa 10 meter. Namun, di pantai yang landai, jaraknya mencapai ratusan meter tergantung bentuk pantai.

Pariwisata terhenti

Pascagempa bumi dan tsunami hotel-hotel dan restoran di kawasan Pangandaran sepi pengunjung. Kini pengusaha hotel menghadapi dua beban sekaligus. Pertama, membutuhkan biaya rehabilitas bangunan hotel yang rusak bahkan hancur. Kedua, membutuhkan dana operasional hotel selama tingkat hunian sepi.

Dalam kaitan itu, pemilik Hotel Sinar Rahayu, Tudi Hermanto, Minggu, berharap, ada dana bantuan untuk menghidupkan kembali pariwisata di sana. Dana tersebut tidak hanya dari Pemerintah Kabupaten Ciamis, tetapi juga dari pemerintah provinsi dan pusat. "Bantuan tersebut adalah bantuan jangka panjang dan tidak berbunga. Tetapi bukan berarti tanpa agunan. Yang menjadi agunan ya hotel itu," kata Tudi.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Kemarin di tengah-tengah kecemasan dan keprihatinan para korban gempa bumi dan tsunami di Jawa Barat, sejumlah anak-anak korban tsunami merayakan Hari Anak Nasional (HAN) secara bersahaja di lokasi-lokasi pengungsian. Perayaan HAN yang bermuatan pemulihan trauma itu dikemas oleh sejumlah sukarelawan, yayasan, dan lembaga swadaya masyarakat melalui konsep permainan.

Ingin jual perahu

Berbeda dengan para nelayan kecil, nelayan dengan perahu besar di Cirebon, Jawa Barat, tidak takut pada isu tsunami. Namun, mereka masih mengeluhkan kondisi yang tidak juga membaik pascakenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) Oktober 2005. Bahkan banyak pemilik perahu berniat menjual perahu mereka. “Tidak ada masalah dengan isu tsunami. Penangkapan ikan masih lesu karena harga BBM yang mahal," ujar Awi, seorang pemilik perahu, Minggu. Menurut dia, dari seratusan perahu berbobot 30 gross ton ke atas di Pelabuhan Kejawanan Cirebon, hanya sekitar 30 persen yang beroperasi. (YNT/ADH/JON/LSD)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup